

Pemberdayaan UMKM dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Berbasis Nilai-Nilai Islam di Kelurahan Mekar Bakti Tangerang

Empowerment of MSMEs in Building Economic Independence Based on Islamic Values in Mekar Bakti Village, Tangerang

Neneng Alawiyah¹, Fitrohul Ramadan², Rido Erwanda³, Aulia Nur Fauziah⁴, Titis Mahardiyas Tuti⁵, Sailah Khatamma Aulia⁶, Tuti Tri Angraeni⁷, Mukhlisin⁸

¹⁻⁸Universitas Cendekia Abditama, Tangerang, Indonesia

¹neneng_alawiyah@uca.ac.id

Article history

Received : 01-10-2025

Revised : 20-02-2026

Accepted : 25-02-2026

Kata Kunci: Pemberdayaan UMKM; Kemandirian Ekonomi; Pemberdayaan Masyarakat; Nilai-nilai Islam

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan hambatan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kelurahan Mekar Bakti, Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang, serta merumuskan strategi pengembangan berbasis nilai keislaman. Berdasarkan temuan awal menemukan bahwa UMKM memiliki potensi besar melalui ketersediaan sumber daya manusia untuk produktif, budaya gotong royong, dan nilai etika Islam. Namun, hambatan yang dihadapi mencakup keterbatasan modal, rendahnya literasi manajemen usaha, minimnya inovasi produk, dan pemanfaatan teknologi digital yang belum optimal. Pengabdian ini mendorong masyarakat untuk meningkatkan pendapatan melalui program penguatan UMKM melalui beberapa langkah, seperti pelatihan pemasaran digital, pembinaan usaha, dan fasilitasi akses modal, hal ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat. Pengabdian ini menggunakan model PAR (Participatory Action Research), yaitu merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial keagamaan. Hasil Pengabdian ini menegaskan pentingnya pendampingan berkelanjutan, inovasi produk, penguatan jejaring kemitraan, serta penerapan nilai-nilai keislaman agar UMKM mampu berkembang sebagai motor penggerak kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.



Keywords: <i>Empowerment of SMEs; Economic Independence; Community Empowerment; Islamic Values</i>	Abstract <i>This service aims to analyze the potential and obstacles in empowering Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Mekar Bakti Village, Panongan District, Tangerang Regency, as well as to formulate development strategies based on Islamic values. Based on initial findings, it was discovered that MSMEs have great potential through the availability of human resources for productivity, a culture of mutual cooperation, and Islamic ethical values. However, the obstacles faced include limited capital, low business management literacy, minimal product innovation, and suboptimal use of digital technology. This service encourages the community to increase their income through MSME empowerment programs through several steps, such as digital marketing training, business coaching, and facilitation of access to capital, which provides a positive impact on enhancing the community's capacity. This service uses the PAR (Participatory Action Research) model, which is an approach whose process aims at learning to overcome problems and meet the practical needs of the community, as well as the production of scientific knowledge, and processes of socio-religious change. The results of this service emphasize the importance of continuous mentoring, product innovation, strengthening partnership networks, and applying Islamic values so that MSMEs can develop as drivers of sustainable community economic independence.</i>
--	--

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam menopang perekonomian Indonesia, termasuk di perkotaan dan pedesaan. Kelurahan Mekar Bakti merupakan bagian dari Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang, memiliki potensi UMKM yang signifikan namun belum sepenuhnya diberdayakan. Kelurahan Mekar Bakti memiliki beberapa potensi yang bisa digali di berbagai aspek. Dalam aspek sumber daya manusia, kelurahan ini didominasi oleh penduduk dalam rentang usia produktif, yakni antara

usia 21 hingga 64 tahun (Wijaya, 2006). Hal ini mendukung geliat ekonomi lokal, terutama Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang cukup ramai, serta kegiatan keagamaan yang aktif dilaksanakan empat sampai lima kali dalam seminggu. Jika dilihat dari aspek ini cukup ideal untuk mewujudkan kemandirian ekonomi berbasis pada nilai-nilai spiritual yang kokoh dalam impelementasinya. Pendekatan nilai-nilai keislaman diyakini dapat memberikan landasan etika dan moral yang kuat bagi pengembangan UMKM. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah (kepercayaan), kerja

keras, dan gotong royong, yang bersumber dari ajaran Islam, diharapkan dapat mendorong terciptanya lingkungan bisnis yang sehat, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Secara teoritis, implementasi nilai-nilai ini memiliki landasan kuat dari ajaran Islam dan teori-teori etika bisnis Islam. Prinsip-prinsip yang perlu diterapkan oleh pelaku bisnis dalam menjalankan etika bisnis Islam meliputi:

1. Prinsip Kesatuan (*Tauhid*)

Bisnis dalam Islam berakar dari keyakinan bahwa seluruh aktivitas ekonomi merupakan bagian dari penghambaan kepada Allah. Prinsip tauhid mencakup motivasi religi, menghindari praktik curang, dan meniatkan semua aktivitas usaha untuk kebaikan dan keberkahan, bukan sekadar keuntungan (Dwi Febriyanti & Siti Mujiatun, 2024).

2. Prinsip Keadilan (*'Adl*)

Keadilan menjadi prinsip utama dalam setiap transaksi bisnis. Praktik bisnis harus menghindari eksploitasi, riba, gharar (ketidakjelasan), serta menjamin hak dan kewajiban semua pihak terpenuhi secara adil (Purwandari & Mukmin, 2025).

3. Kejujuran (*Shiddiq*)

Kejujuran sangat ditekankan dalam jual beli dan interaksi usaha, seperti tidak mengurangi timbangan, tidak berbohong, transparan dalam menjelaskan kualitas produk, dan menepati janji pada mitra bisnis maupun pelanggan.

4. Dapat Dipercaya (*Amanah*)

Nilai amanah tercermin dari kepatuhan pada janji, menjaga kepercayaan konsumen, serta mengelola usaha dengan bertanggung jawab atas modal, karyawan, dan lingkungan sekitar (Ramadhany et al., 2023).

5. Tanggung Jawab (*Mas'uliyah*)

Setiap pelaku usaha wajib bertanggung jawab secara moral dan sosial kepada masyarakat, mitra, serta lingkungan. Termasuk di dalamnya memastikan produk halal, tidak membahayakan, dan memberikan manfaat luas (Rahayu, 2025).

6. Kerja Keras dan Profesionalisme (*Ihsan dan Itqan*)

Kerja keras (*ihsan*) dan profesionalisme (*itqan*) menjadi keharusan dalam setiap aktivitas usaha, dengan tujuan memberikan hasil terbaik, efisiensi, dan daya saing sekaligus tetap memelihara etika dan moral.

7. Gotong Royong dan Kepedulian Sosial (*Ta'awun*)

Ajaran Islam mengedepankan kerja sama dan tolong-menolong dalam usaha untuk terwujudnya kesejahteraan bersama, seperti zakat, infak, sedekah, dan keterlibatan dalam program kemasyarakatan.

8. Keseimbangan (*Mizan*)

Konsep mizan mendorong keseimbangan antara keuntungan material dan kepentingan spiritual dan sosial, serta mencegah pelaku usaha hanya berorientasi pada profit semata.

9. Kebebasan Berkehendak (*Ikhtiar*)

Islam mengajarkan kemerdekaan dalam berusaha dengan tetap patuh pada nilai halal-haram, menghindari persaingan tidak sehat, serta menjunjung etika bisnis.

10. Larangan Monopoli, Riba, *Gharar*, dan *Risywah*

Bisnis dalam Islam dilarang melakukan praktik monopoli, riba, penipuan, atau

suap (risywah). Ketentuan syariah ini mendorong terciptanya suasana bisnis yang bersih dan etis (Gunawan et al., 2025).

Kelurahan Mekar Bakti merupakan salah satu wilayah yang masih menjaga nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, serta tradisi keagamaan yang kuat. Karakter masyarakat yang terbuka terhadap perubahan dan inovasi menjadi potensi besar yang dapat dioptimalkan melalui pendekatan partisipatif. Mahasiswa KKN tidak hanya datang sebagai "tamu", tetapi bertransformasi menjadi mitra masyarakat dalam proses belajar bersama, membangun kesadaran, dan menghadirkan solusi terhadap permasalahan yang ada.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa dituntut untuk mampu mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, memahami konteks lokal, dan menyusun program kerja yang relevan serta berkelanjutan. Interaksi langsung dengan tokoh masyarakat, aparat kelurahan, kader kesehatan, pemuda, pelaku UMKM, serta anak-anak menjadi sumber pembelajaran yang sangat berharga. Lebih dari sekadar program pengabdian, KKN di Kelurahan Mekar Bakti menjadi pengalaman transformatif bagi mahasiswa Universitas Cendekia Abditama.

Di tengah perkembangan wilayah Kabupaten Tangerang sebagai bagian dari kawasan penyangga ibu kota, masyarakat Mekar Bakti tetap memegang nilai-nilai lokal yang kokoh. Namun, di sisi lain, mereka juga membutuhkan pendampingan, edukasi, dan penguatan kapasitas agar mampu berkembang secara mandiri dan adaptif terhadap perubahan. Oleh karena itu, kehadiran mahasiswa KKN diharapkan dapat menjadi katalisator dalam proses tersebut. Tidak

hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa kemajuan suatu wilayah sangat bergantung pada kolaborasi, kesadaran diri, dan kemauan untuk terus belajar.

Melalui pengamatan kami selama melaksanakan KKN, kami menemukan hal menarik untuk digali lebih dalam antara lain; dari aspek ekonomi, pemerintah setempat belum sepenuhnya mendukung UMKM, hal ini dapat dilihat, dari usaha yang dijalankan masih bersifat konvensional, tidak adanya media sosialisasi untuk mempromosikan usaha/produk dari UMKM. Kedua, dari aspek humanistic, usia produktif di Kelurahan Mekar Bakti sangat besar. Berdasarkan data kependudukan lokal, jumlah penduduk usia remaja (17–25 tahun) adalah 3.538 jiwa, dan usia dewasa (26–55 tahun) 14.962 jiwa, sehingga total mencapai 18.500 jiwa. Secara regional, menurut data BPS (2024), kelompok usia produktif di Kabupaten Tangerang (15–59 tahun) mencapai 67,82% dari total penduduk. Ini menunjukkan potensi besar yang sayang jika tidak diberdayakan secara optimal melalui program pemberdayaan pemuda, aktivitas sosial, dan pengembangan kapasitas lokal hal ini tampak pada tidak adanya aktivitas kepemudaan, pemuda jarang sekali terlibat pada kegiatan-kegiatan sosial.

Hal ini juga menarik karena berdasarkan wawancara ke beberapa remaja, mereka berpendapat bahwa; "kami merasa tidak dihargai karena para tetua menganggap kami tidak mampu mengemban tugas kepemudaan atau tugas kemasyarakatan". Selain itu, organisasi kepemudaan karang taruna juga tidak menampilkan eksistensinya di masyarakat dalam aktivitas sosial, keagamaan dan pendidikan. Ketiga,

paradigma orang tua yang menginginkan anaknya bekerja setelah lulus SMA itu masih sangat melekat pada diri masyarakat mekar bakti. Hal ini tidak lah salah, namun dapat memutuskan kreativitas dan mimpi membangun kehidupan yang lebih sejahtera. Mereka berpikir setelah lulus SMA akan bekerja di pabrik, swalayan, jasa pengantar barang dan sejenisnya.

Sungguh ironis, jika sekolah hanya menjadi tempat menunggu untuk pekerjaan yang sulit untuk memberikan kehidupan yang layak dan bermartabat. Idealnya sekolah adalah tempat anak belajar mengeksplorasi pengetahuan dan pengalamannya, tempat memproduksi ide/gagasan dan mimpi yang besar, tempat seluruh potensi yang Tuhan berikan dikembangkan dengan maksimal. Namun semua berbanding terbalik dengan kondisi yang ideal, sebagian besar masyarakat di kelurahan mekar bakti saat ini memahami sekolah hanya tempat mencari ijazah dan nilai. Bagaimana mungkin masyarakat yang sejahtera melalui ekonomi mandiri dapat terwujud jika paradigma dan masalah diatas tidak diselesaikan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti mencoba menganalisis perkembangan UMKM di Mekar Bakti, dan mencoba merangkai potongan-potongan perjalanan observasi kami menjadi satu focus bahasan yang mengintegrasikan antara ekonomi dan aktivitas keagamaan yang menjadi rutinitas masyarakat disana. Dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam ekonomi masyarakat akan semakin tercerahkan. Maka kami mulai menyusun beberapa langkah berikut; sosialisasi UMKM melalui medsos, banner, seminar preunership untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut termanifestasi dalam strategi

pengembangan produk, pemasaran, pengelolaan keuangan, serta interaksi sosial antara pelaku UMKM di Kelurahan Mekar Bakti.

Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pemberdayaan UMKM yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta memberikan inspirasi bagi pengembangan UMKM di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Selain itu, hasil Pengabdian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan UMKM berbasis nilai-nilai keislaman.

METODE

Pengabdian ini menggunakan model PAR (*Participatory Action Research*), yaitu merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial keagamaan. Model ini dipopulerkan oleh Kurt Lewin, ia berargumen bahwa problem social harus menjadi sasaran utama bagi penelitian ilmu sosial.

Model lewin didasarkan pada suatu bentuk riset yang terdiri dari siklus aksi yang mencakup analisis social, penemuan fakta, konseptualisasi, perencanaan, implementasi, dan evaluasi atas aksi (Agus Afandi ect, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Kementrian Agama, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (FGD), wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, pemetaan partisipatif (social mapping), jurnal harian, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan melalui refleksi bersama oleh peneliti dan masyarakat, kategori isu dan masalah, interpretasi kontekstual, perencanaan aksi, dan dokumentasi hasil analisis.

Validitas data bersifat kontekstual, kolaboratif, dan prosedural. Strategi dalam menjaga validitas data antara lain, triangulasi, member checking, refleksi kritis, dokumentasi proses, partisipasi luas, dan konsistensi siklus aksi-refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Kelurahan Mekar Bakti

Kelurahan Mekar Bakti merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Kelurahan Mekar Bakti berdiri pada tahun 2008, hasil pemekaran dari Desa Peusar. Wilayah ini terletak tidak jauh dari pusat pertumbuhan ekonomi baru di Tangerang seperti kawasan industri dan perumahan. Meskipun demikian, masyarakatnya tetap menjaga nilai-nilai budaya, keagamaan, dan semangat kebersamaan.

Secara administratif, kelurahan ini terdiri dari beberapa 16 RW dan 86 RT dengan komposisi penduduk yang cukup heterogen dari segi usia, pekerjaan, dan latar belakang sosial. Sebagian besar warga berprofesi sebagai pekerja swasta, pelaku UMKM, buruh, pedagang, guru, serta ibu rumah tangga. Berdasarkan data tahun 2025, jumlah penduduk Mekar Bakti mencapai 23.745 jiwa yang terdiri dari 11.847 laki-laki dan 11.898 perempuan, dengan total 10.145 Kepala Keluarga.

2. Sosialisasi Program Pemberdayaan UMKM

Melalui kegiatan sosialisasi program pemberdayaan UMKM yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa, terdapat

beberapa poin penting terkait kondisi para pelaku usaha di kelurahan mekar bakti. Temuan-temuan ini memberikan gambaran mengenai tantangan, kebutuhan, serta potensi pengembangan usaha yang dimiliki oleh masyarakat setempat dan menjadi dasar dalam menentukan langkah-langkah pendampingan dan penguatan usaha secara lebih tepat sasaran.

Berdasarkan analisis data yang kami lakukan, kami temukan beberapa poin penting; pertama, dalam hal manajemen keuangan, mayoritas pelaku UMKM belum memahami manajemen pengelolaan arus kas yang sederhana. Mereka sering kali mencampurkan uang pribadi dan uang usaha, sehingga mengalami kesulitan untuk mendapatkan gambaran jelas antara keuntungan dari hasil penjualan atau kerugian. Hal ini jika terus berlanjut bisa berakibat gagal sebuah usaha.

Dengan demikian kami berupaya Menyusun Langkah strategis demi mencapainya kemandirian ekonomi rakyat yang berbasis pada nilai-nilai islam, melalui bimbingan dan pendampingan secara berkala. Dengan manajemen keuangan yang lebih baik dimasa yang datang, diharapkan UMKM dapat mengelola arus kas dengan sistematis dan merencanakan perkembangan usaha secara berkelanjutan.

Kedua, dari segi pemasaran, terlihat adanya kemajuan yang positif. Beberapa pelaku UMKM mulai memanfaatkan platform media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram untuk memasarkan barang-barang mereka. Upaya ini masih tergolong sederhana, seperti mengunggah produk dan menyebar luaskan informasi melalui grup whatsapp, namun ini menunjukkan peningkatan kesadaran akan urgensi

pemasaran digital (Arumsari et al., 2022). Hal ini sejalan dengan kemajuan ekonomi digital yang menuntut pelaku usaha untuk beradaptasi agar tidak ketinggalan dalam persaingan (Ebenezer Gulo et al., 2024). Jika pendampingan ke depan lebih difokuskan pada peningkatan keterampilan digital marketing, maka peluang pasar bagi UMKM mekar bakti akan semakin lebih luas.

Ketiga, terkait akses terhadap modal, kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan berhasil memberikan pemahaman baru bagi para pelaku UMKM. Sebagian dari mereka mulai menyadari adanya kesempatan untuk memperoleh tambahan modal melalui koprasi dan Lembaga keuangan mikro. Namun masih terdapat keraguan dan kehaatiran dalam memanfaatkan fasilitas ini. Beberapa factor yang mempengaruhi antara lain pengalaman yang minim dalam mengajukan pinjaman dan ketakutan terhadap beban bunga. Ini menunjukan bahwa ada kebutuhan untuk pendampingan lebih lanjut agar para pelaku UMKM merasa lebih yakin dalam menggunakan sumber modal yang legal dan terjangkau.

Keempat, mengenai tantangan yang dihadapi, mayoritas para pelaku UMKM masih kurangnya inovasi dalam mengemas produk mereka, tampilannya sangat sederhana, tidak punya daya tarik sehingga kurang menarik bagi pelanggan, hal itu terjadi karena rendahnya pemahaman tentang pentingnya memasarkan produk dengan tampilan yang menarik dan marketable. Produk yang ditawarkan cenderung seragam dan tidak memiliki daya saing yang tinggi dipasar. Di sisi lain, kompetisi usage baik ditingkat local maupun regional semakin ketat, mendorong UMKM untuk meningkat

kan kualitas produk dan peayanan yang mereka tawarkan. Tantangan -tantanga ini menunjukan bahwa penndampingan tidak harusnya berhenti setelah satu kegiatan, tetapi perlu dilakukan secara berkelanjutan agar UMKM dapat terus tumbuh dan bersaing secara kompetitif

Secara keseluruhan langkah strategi yang kami upayakan memberikan gambaran pemberdayaan UMKM dikelurahan Mekar Bakti yang berdampak positif, khusus nya dalam aspek pemasaran digital dan peningkatan pengetahuan terkait akses modal. Namun, masih terdapat kebutuhan signifikan dalam hal pengelolaan keuangan, inovasi produk serta strategi pemasaran modern. Oleh karna itu, pendampingan yang berkelanjutan dengan focus pada aspek-aspek tersebut sangat dibutuhkan UMKM tidak hanya mampu bertahan, tetapi berkembang menjadi penggerak kemandirian masyarakat.

3. Dampak Program Teradap Kemandirian Ekonomi Masyarakat

Pelaksanaan program kemandirian ekonomi masyarakat di Kelurahan Mekar Bakti memberikan dampak positif yang signifikan pada kualitas hidup dan keberdayaan masyarakat local.

Melalui pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, dan informasi akses permodalan yang difasilitasi oleh pemerintah dan lembaga terkait, masyarakat di Mekar Bakti kini semakin percaya diri dalam mengelola usaha produktif yang berbasis potensi lokal mereka.

Secara sosial, program ini memperkuat solidaritas antarwarga melalui pembentukan kelompok usaha bersama dan koperasi, yang memudahkan mereka berbagi

pengalaman dan sumber daya. Dengan dukungan teknologi digital dan jaringan pemasaran yang semakin meluas, produk-produk lokal Mekar Bakti diharapkan dapat memperoleh akses pasar.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan dalam Pengabdian (Hidayat & Tandilangi, 2024) yang menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat seperti PPMK (Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan) mampu meningkatkan kemandirian usaha, pendapatan, dan mengurangi ketergantungan ekonomi masyarakat. Faktor kunci keberhasilan antara lain keterlibatan aktif masyarakat, dukungan pemerintah, serta pemanfaatan teknologi dan jejaring kemitraan yang lebih luas hingga tingkatan regional.

Terdapat beberapa kendala seperti akses modal bagi sebagian pelaku usaha dan hambatan birokrasi kadang menjadi kendala dalam pengembangan usaha di Mekar Bakti. Oleh karena itu, peningkatan koordinasi antar pemangku kepentingan dan penguatan infrastruktur sosial ekonomi menjadi agenda penting ke depan.

4. Hambatan dan Tantangan dalam Pemberdayaan UMKM

Kelurahan Mekar Bakti, yang berada di Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang, memiliki potensi besar dalam pengembangan UMKM sebagai penggerak ekonomi lokal. Namun, masih terdapat berbagai hambatan yang menghambat optimalisasi pemberdayaan UMKM di wilayah ini. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan modal usaha. Mayoritas pelaku UMKM di Mekar Bakti masih mengandalkan modal pribadi yang minim, sehingga perkembangan usaha mereka terbatas.

Akses ke lembaga keuangan formal juga belum optimal akibat hambatan administratif dan kurangnya pemahaman prosedur pinjaman. Kondisi ini mencerminkan situasi umum banyak UMKM di daerah berkembang seperti yang diidentifikasi dalam studi oleh Felicia Wijaya (2025) yang juga mencatat rendahnya pengelolaan manajemen usaha menjadi tantangan serius di sana.

Selain itu, keterbatasan pengetahuan tentang manajemen usaha, seperti pencatatan keuangan dan strategi pemasaran, membuat usaha sulit berkembang secara profesional. Produk UMKM mayoritas hanya dijual di pasar lokal sehingga daya saing masih rendah. Literasi digital yang masih minim membatasi pemanfaatan teknologi untuk memperluas pemasaran dan meningkatkan efisiensi produksi.

Hambatan lain adalah kualitas produk yang belum konsisten, kemasan yang kurang menarik, serta standar produksi yang belum memenuhi kebutuhan pasar yang lebih luas. Keterbatasan sarana pendukung seperti fasilitas produksi, tempat pemasaran, dan akses transportasi juga menghambat distribusi produk. Selain faktor internal, sinergi antara pelaku UMKM dengan pemerintah daerah dan lembaga pendukung masih perlu diperkuat agar program pemberdayaan lebih tepat sasaran dan mampu menjawab kebutuhan riil pelaku usaha. Pola pikir sebagian pelaku usaha yang masih tradisional dan kurang terbuka terhadap inovasi juga menjadi penghambat pertumbuhan usaha di Mekar Bakti.

Menurut analisis SWOT yang dilakukan pada Kelurahan Mekar Bakti, lokasi strategis dan budaya gotong royong menjadi kekuatan, tetapi pengelolaan

UMKM yang belum optimal dalam aspek pemasaran digital dan manajemen usaha menjadi kelemahan utama. Oleh karena itu, penyediaan pelatihan manajemen, pendampingan, serta peningkatan literasi digital menjadi langkah strategis yang perlu diprioritaskan (Wijaya, 2006).

5. Solusi dan Strategi Mengatasi Hambatan Pemberdayaan UMKM

Untuk mengatasi berbagai hambatan UMKM di Kelurahan Mekar Bakti, pemerintah setempat telah mengambil langkah-langkah strategis yang terarah dan berkelanjutan. Salah satu solusi yang diterapkan adalah memperluas akses permodalan melalui kerja sama dengan lembaga keuangan mikro, koperasi, dan bank daerah. Selain itu, keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) diharapkan menjadi mitra strategis dalam penyaluran modal sekaligus pengembangan usaha masyarakat.

Dalam hal pemasaran, pelatihan pemanfaatan teknologi digital seperti e-commerce dan media sosial juga terus didorong agar UMKM dapat memperluas jaringan pemasaran. Di samping itu, pelaksanaan bazar dan pameran produk lokal memberikan kesempatan bagi pelaku usaha Mekar Bakti untuk menembus pasar yang lebih luas secara langsung. Peningkatan kualitas produk juga menjadi prioritas penting, dengan pendampingan dari akademisi dan lembaga Pengabdian dalam inovasi produk, standar mutu, dan pengemasan agar produk UMKM lebih kompetitif di tingkat regional maupun nasional. Contoh nyata kolaborasi ini tercermin dalam program MBKM yang melibatkan mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara untuk membantu UMKM Risol Umai di Mekar Bakti melalui strategi pemasaran dan inovasi desain (Wijaya, 2006).

Dari sisi sarana pendukung, pemerintah juga memfasilitasi pembangunan ruang produksi bersama dan penyediaan peralatan yang dibutuhkan untuk meningkatkan efisiensi produksi. Sinergi antar pihak seperti pemerintah daerah, lembaga keuangan, akademisi, dan sektor swasta terus diperkuat untuk menciptakan ekosistem UMKM yang sehat dan berkembang. Perubahan pola pikir masyarakat melalui penyuluhan dan pendampingan menjadi kunci agar pelaku usaha lebih terbuka terhadap inovasi dan berani menghadapi persaingan pasar. Pemerintah Kelurahan Mekar Bakti menekankan pentingnya tertib administrasi dan keamanan usaha sebagai fondasi keberhasilan UMKM local (Koperasi, 2025).

Secara keseluruhan, strategi pemberdayaan UMKM di Kelurahan Mekar Bakti mengintegrasikan peningkatan akses modal, kapasitas SDM, pemanfaatan teknologi, sarana pendukung, serta perubahan mindset agar UMKM dapat berkembang mandiri, berdaya saing, dan memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian lokal dan nasional.

KESIMPULAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa UMKM di Kelurahan Mekar Bakti memiliki potensi besar melalui sumber daya manusia usia produktif, nilai gotong royong, dan etika bisnis Islam, namun masih menghadapi beberapa hambatan dalam pengembangan usaha seperti keterbatasan modal, rendahnya literasi manajemen, minimnya inovasi, bisnis yang dilandaskan pada nilai-nilai Islam dan pemanfaatan teknologi digital yang terbatas.

Program pemberdayaan yang dilakukan, seperti pelatihan digital

marketing, pembinaan usaha yang berbasis pada nilai-nilai Islam, dan informasi fasilitasi akses modal, telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kapasitas dan keberdayaan masyarakat.

Kedepan strategi pemberdayaan perlu difokuskan pada pendampingan berkelanjutan, inovasi produk, penguatan jejaring kemitraan, serta internalisasi nilai keislaman agar UMKM mampu menjadi motor penggerak kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arumsari, N. R., Lailiyah, N., & Rahayu, T.

(2022). Peran Digital Marketing dalam Upaya Pengembangan UMKM Berbasis Teknologi di Kelurahan Plamongansari Semarang. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 11 (1), 92. <https://doi.org/10.20961/semar.v11i1.57610>

Dwi Febriyanthi, & Siti Mujiatun. (2024).

Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Muslim Makanan dan Minuman Di Hamparan Perak. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(7), 5306–5318. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i7.2538>

Ebenezer Gulo, Denisman Laia, & Yosia Bello. (2024). Cara Wirausaha Muda

Menghadapi Tantangan di Era Digital.

Jurnal Manajemen Kewirausahaan Dan Teknologi, 1 (4), 10–23.

<https://doi.org/10.61132/jumaket.v1i4.383>

Gunawan, A., Mahesa, M., Nusantara, D., Ikhsan, R. Z., & Carter, M. (2025).

Implementasi Ajaran Islam dalam Praktik Bisnis Etis pada Usaha Mikro dan Menengah Muslim

Implementation of Islamic Teachings in Ethical Business Practices in Muslim Micro and Medium Enterprises.

Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial (Al-Waarits), 2(1), 67–77.

Hidayat, E. W., & Tandilangi, A. H. (2024).

Analisis Kemandirian Ekonomi Warga Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (Ppmk) Di Semper Barat. *Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif*, 24(1), 19–26.

Koperasi, D. (2025). *Pemkab Tangerang Luncurkan UMKM Tumbuh dan Workshop Trik Jitu Pengelolaan Keuangan*.

Purwandari, E., & Mukmin, A. (2025). Nilai-Nilai Etika Bisnis Islam dalam Praktik UMKM Dendeng Pucuk Ubi Wak Idah. *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah*, 07(01),

19–28.

Rahayu, E. (2025). *Jurnal Al-Istishna : Jurnal*

Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam

Pengaruh Etika Bisnis Islam dalam

Optimalisasi Pengembangan UMKM

Pendahuluan. 01 (02), 76–88.

Ramadhany, N. P., Aravik, H., &

Choirunnisak, C. (2023). Analisis

Penerapan Prinsip Etika Bisnis Islam

Terhadap Usaha Mikro Kecil Dan

Menengah (UMKM) Pada Rozza

Bakery Palembang. *Jurnal Ilmiah*

Mahasiswa Perbankan Syariah

(JIMPA), 3(1), 13–26.

<https://doi.org/10.36908/jimpa.v3i1.11>

5

Wijaya, F. (2006). Perancangan Media

Promosi UMKM Kelurahan Mekar

Bakti. *RPJMD Kabupaten*

Indramayu, 1–45.